

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN UNTUK MEWUJUDKAN *WONDERFUL AND KINDNESS PEOPLE*

Kapti Asiatun

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Karakter adalah kunci keberhasilan setiap insan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku: tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan personal yang tidak baik. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient (<http://www.pendidikan karakter.com>). Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diperkokoh dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Sejujurnya perlu diakui bahwa arah dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia sebagaimana tertulis dan diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memenuhi target ideal yang diharapkan masyarakat. Tujuan pembangunan diarahkan pada pencapaian pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani. Lebih lanjut UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian apa yang menjadi amanat GBHN dan UU tersebut pada kenyataannya belum mampu tersosialisasikan secara baik. Dampak langsung yang dirasakan adalah banyak lulusan pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun kurang terbina karakternya.

Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah kemampuannya mengelola dan memberdayakan sumberdaya manusia (SDM) sehingga memiliki keunggulan : berintelektual hebat, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki skill dan kompetensi unggul, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh (wonderful), serta berkarakter (mental, kecerdasan emosi, dan spiritual) bagus (kindness). Akhirnya, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan dan dengan dilandasi karakter yang kokoh, diharapkan SDM Indonesia di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter , Wonderful and Kindness People

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Kebenaran tingkah laku dinilai berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kondisi karakter bangsa Indonesia ditengarai semakin rapuh. Gejala yang dapat diamati adalah banyaknya penyalah-gunaan kewenangan, kebohongan, ketidakjujuran, dan ketidak-adilan. Karakter adalah kunci keberhasilan setiap insan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku: tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan personal yang tidak baik. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang dimasyarakat ditentukan *emotional-quotient* (<http://www.pendidikankarakter.com>). Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diperkokoh dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Untuk memenuhi SDM Indonesia di masa depan yang berdaya saing tinggi, pendidikan memiliki peran yang sangat urgen. Pendidikan nasional dituntut untuk mengembangkan manusia Indonesia, bukan hanya sebagai tujuan dari pembangunan, tetapi sekaligus sebagai sarana yang memegang kunci sukses atau gagalnya pembangunan itu sendiri. Sejujurnya perlu diakui bahwa arah dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia sebagaimana tertulis dan diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara telah memenuhi target ideal yang diharapkan masyarakat. Tujuan pembangunan diarahkan pada pencapaian pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani. Lebih lanjut UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan proses untuk mempersiapkan SDM agar dapat berpartisipasi dalam usaha-usaha pembangunan yang bukan untuk bekerja asal, tetapi harus berperan memegang suatu posisi untuk mengerjakan sesuatu yang bermakna bagi bangsa. Namun demikian apa yang menjadi amanat GBHN dan UU tersebut pada kenyataannya belum mampu tersosialisasikan secara baik. Dampak langsung yang dirasakan adalah banyak lulusan pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun kurang terbangun karakternya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengembangan watak dan kepribadian manusia yang berorientasi kepada etis-spiritual. Diskusi tentang pendidikan karakter sudah lama muncul dalam dinamika pendidikan, baik dari segi kebijakan maupun secara sosial di masyarakat. Namun pendidikan karakter sekarang menjadi tema sentral diskusi-diskusi publik terkait masalah pendidikan nasional. Mendiknas, bahkan Presiden berulang kali mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan untuk membentuk watak generasi bangsa di tengah-tengah globalisasi yang sekarang ada di depan mata. Pendidikan karakter seakan menjadi solusi tunggal untuk membenahi sikap dan kepribadian nasional sekarang yang mengalami disorientasi.

Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah kemampuannya mengelola dan memberdayakan sumberdaya manusia (SDM) sehingga memiliki keunggulan : berintelektual hebat, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki skill dan kompetensi unggul, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh (*wonderful*), serta berkarakter (mental, kecerdasan emosi dan spiritual) bagus (*kindness*). Dunia kerja sangat berharap kepada dunia pendidikan agar dapat membekali lulusannya

tidak hanya bekal dasar daya pikir, daya fisik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga (IPTEKSOR) saja, tetapi juga harus memberi bekal daya hati atau karakter yang kuat (Slamet PH, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lulusan pendidikan yang baik harus memiliki kemampuan intelektual, kesehatan fisik dan karakter yang kuat. Institusi pendidikan mempunyai tugas dan fungsi mempersiapkan lulusannya untuk bekerja, baik sebagai pegawai atau usaha mandiri. Mengingat daya serap dunia kerja sektor formal semakin terbatas padahal kontribusinya terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional sangat signifikan, maka institusi harus menyiapkan lulusannya, baik sebagai pegawai maupun sebagai pengusaha. Pembelajaran ekonomi kreatif sudah saatnya diterapkan dalam dunia pendidikan. Akhirnya, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan dan dengan dilandasi karakter yang kokoh, diharapkan SDM Indonesia di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

PEMBAHASAN

A. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata *Character* yang berarti watak atau sifat (Echol,1996:107). Karakter bisa baik atau bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (Suharjono, 2011). Prof Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya (<http://www.mandiknasmen.go.id>). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas / jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai etis berupa cara berpikir, bersikap, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Cecep Darmawan mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seseorang agar terbentuk karakter pribadi yang berkeadaban mulia (<http://ispi.or.id>).

Mohammad Nuh (Mendiknas) dalam peringatan Hardiknas tahun 2010 mengatakan bahwa Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan seseorang menjadi cerdas. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Tema yang diambil adalah "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Kecerdasan tanpa karakter yang baik akan sangat bermasalah. Cerdas tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan menyongsong masa depan, karena

seseorang akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

B. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Menurut Goleman dalam (Suharjana, 2011) keberhasilan seseorang dimasyarakat 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Jika seseorang yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, maka akan mengalami kesulitan dalam belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Sosok pribadi yang berkarakter tidak hanya cerdas tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu membuat orang lain memberi dukungan. Sosok tersebut juga dianggap tokoh / figur yang dipercaya, sehingga siapapun yang berinteraksi segera terpengaruh dan akan mengikuti apa yang diinginkannya. Jika yang diinginkan adalah kebaikan, maka dunia akan dipenuhi kebaikan. Namun sebaliknya jika yang diinginkan kejahatan, maka dunia akan dipenuhi oleh kejahatan. Dengan demikian pembentukan karakter terjadi jika kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang disertai kesadaran dan pemahaman maka terbentuklah karakter seseorang.

Karakter seseorang ternyata juga dipengaruhi oleh gen yang diturunkan dari orang tua. Meskipun gen hanya sebagai salah satu faktor pembentuk karakter, tetapi orang tua lah yang memiliki peluang terbesar dalam pembentukan karakter seseorang. Gen merupakan faktor penentu yang pertama melekat dalam diri seseorang. Jika tidak ada proses selanjutnya yang memiliki pengaruh yang kuat, maka genetis inilah yang akan menjadi karakter seseorang.

Suyanto (2009) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan

metode *knowing the good*, *felling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* relatif mudah diajarkan karena bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *felling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* itu akan berubah menjadi kebiasaan. Metode *knowing the good*, *felling the good*, dan *acting the good*, menurut Zulhan (2010:15) dapat dilakukan dengan cara : (a) memasukkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, (b) membuat slogan-slogan yang dapat menumbuhkan kebiasaan bertingkah laku yang baik, misalnya slogan yang berbunyi katakan sejujurnya walau itu pahit, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar, keselamatan manusia terletak pada mulutnya, dan sebagainya, (c) melakukan pemantauan secara kontinyu kebiasaan- kebiasaan kebajikan yang ditanamkan, kebiasaan saat di kelas, kebiasaan belajar, kedisiplinan masuk sekolah, dsb.

C. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah, tujuan pembangunan diarahkan pada pencapaian pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani; sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah UU dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang dilandasi keimanan, dan ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian melalui pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Melalui pendidikan pula akan dilahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, sebagaimana dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* atau kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Suyanto,2009).

Membangun karakter melalui pendidikan dalam konteks Indonesia dapat dilakukan dengan restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung lama di semua jenjang pendidikan, dengan nomenklatur baru Pendidikan Karakter (Darmiyati Z, 2011). Tujuan utamanya adalah mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam pola pikir, pola rasa, dan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian Pancasila dapat dinyatakan sebagai *way of life* atau jalan hidup bangsa dalam pengertian yang sesungguhnya.

Lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa menurut Widjiningih (2010) meliputi : (a) keluarga, sebagai wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan orang tua supaya dapat terwujud keluarga berkarakter mulia dalam perilaku keseharian, (b) sekolah, sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi, (c) pemerintah, sebagai wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintah, dan elite politik, (d) masyarakat sipil sebagai wahana

pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan, (e) masyarakat politik sebagai wahana yang melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik, yang merupakan suara representatif dari segenap elite politik dan simpatisannya, (f) dunia usaha dan industri sebagai wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, (g) media massa sebagai suatu fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, baik elektronik maupun cetak, khususnya yang terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku, dan kepribadian atau jati diri bangsa.

Dengan demikian membangun karakter dengan menanamkan nilai-nilai positif yang melibatkan komponen pengetahuan, perasaan dan tindakan supaya menjadi sosok pribadi yang jujur dan loyal, memiliki pemikiran terbuka, peduli dan hormat kepada orang lain, sadar terhadap peraturan, hukum dan peduli lingkungan, serta didiplin, bertanggung jawab; harus dilaksanakan secara sinergis dan terpadu antara keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal) dan kehidupan sosial di masyarakat (pendidikan non formal).

D. Pendidikan Karakter dan Peningkatan daya Saing Bangsa Untuk Mewujudkan *Wonderful and Kindness People*

Dunia kerja sangat berharap kepada dunia pendidikan agar dapat membekali lulusannya tidak hanya bekal dasar daya pikir, daya fisik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga (IPTEKSOR) saja, tetapi juga harus memberi bekal daya hati atau karakter yang kuat (Slamet PH, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lulusan pendidikan yang baik harus memiliki kemampuan intelektual, kesehatan fisik dan karakter yang kuat. Institusi pendidikan mempunyai tugas dan fungsi mempersiapkan

lulusannya untuk bekerja, baik sebagai pegawai atau usaha mandiri. Mengingat daya serap dunia kerja sektor formal semakin terbatas padahal kontribusinya terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional sangat signifikan, maka institusi harus menyiapkan lulusannya, baik sebagai pegawai maupun sebagai pengusaha. Pembelajaran ekonomi kreatif sudah saatnya diterapkan dalam dunia pendidikan. Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah kemampuannya mengelola dan memberdayakan sumberdaya manusia (SDM) sehingga memiliki keunggulan :berintelektual hebat, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki skill dan kompetensi unggul, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh (*wonderful*), serta berkarakter (mental, kecerdasan emosi dan spiritual) bagus (*kindness*).

Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia kerja telah diungkap sejumlah negara maju, Amerika Serikat (1991) menyebutkan *personal quality*, Inggris (1992) menyebutnya *personal skills*, Australia (1992) menyebutnya *cooperation and work team*, dan New Zealand (1993) menyebutnya *communication skills and self managing personal skills*, yang kesemuanya mempunyai makna yang sama bahwa semua SDM harus mempunyai kualitas personal (karakter) yang baik (Slamet PH,2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk menjadi SDM unggul sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa SDM Indonesia harus: (a) berkarakter personal yang baik, (b) berkarakter Indonesia/ Warga Negara Indonesia yang baik, (c)berkarakter dunia/ Warga Dunia yang baik, dan (d) berkarakter kerja kuat.

Karakter personal yang harus dimiliki SDM adalah : tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, kasih sayang, rasa hormat, toleransi, kejujuran, disiplin tinggi, kebebasan, hak asasi manusia, demokrasi, penolong, bijaksana, rajin, integritas, solidaritas/kerjasama, perdamaian, keadilan, keterbukaan, kemauan yang baik, kecintaan, dan

rendah hati. Sebagai warga negara Indonesia yang baik harus memiliki jati diri sebagai warga bangsa yang baik. Secara substansi pembangunan karakter personal Indonesia dijiwai lima sila dalam Pancasila secara utuh dan komprehensif yang meliputi : (a) bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa, (b) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, (c) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (d) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak azazi manusia, dan (e) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Sejumlah karakter kerja yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: etika kerja, rasa keingintahuan, sifat dapat dipercaya, disiplin diri, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi, kerja keras, hubungan kerja yang baik, integritas, perilaku kerja yang baik, komunikasi, kegigihan, motivasi kerja tinggi, kerjasama yang baik, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, daya adaptasi, pengendalian diri, pembelajar yang cepat, keinginan untuk belajar hal-hal baru, keluwesan dan kewirausahaan. Akhirnya, melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan dan dengan dilandasi karakter yang kokoh, diharapkan SDM Indonesia di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

SIMPULAN

Membangun karakter dalam konteks Indonesia dapat dilakukan dengan restrukturisasi pendidikan moral dengan nomenklatur baru berlabel pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan SDM unggul dan berdaya saing tinggi. Karakter, bisa berkembang secara alami sebagaimana kondisi lingkungan yang melingkupinya. Namun karakter yang berkembang secara alami belum

tentu baik. Oleh karena itu perlu rekayasa guna membangun karakter yang sesuai tuntunan dan tuntutan masyarakat di era kesejagatan. Salah satu bentuk rekayasa sosial adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Cecep Dharmawan.2010. Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendidikan Karakter Adalah Semua Pihak. <http://www.ispi.or.id/web/pages/html>. Diunduh 20 Nopember 2011.
- Darmiyati, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Echol,J,M., dan Shadily, H. 1996.*Kamus Inggris Indonesia*.Cetakan XIII. Jakarta: Gramedia
- UU RI No 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suharjana. 2011. Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.madikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh 20 Nopember 2011.
- Slamet PH. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Dalam Pendidikan kejuruan. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Widjiningsih. 2010. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Calon Pendidik. Makalah Prosiding Seminar Nasional Jurusan PTBB, FT, UNY
- Zamroni. 2011. Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Zulhan, Najib.2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama

